

Analisis Perilaku Kolektif Fanatisme dan Kreativitas Suporter La Grande Indonesia dalam Mendukung Timnas Indonesia

Rama Dewa¹, Fadli Muhammad Athalarik²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email: 202110415346@mhs.ubharajaya.ac.id, fadli.athalarik@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fanatisme dan kreativitas La Grande Indonesia sebagai suporter kurva utara sepak bola di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fanatisme dan kreativitas suporter La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perilaku Kolektif Neil Joseph Smelser. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, proses analisis data antara realitas dengan teori, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa fanatisme dan kreativitas La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia merupakan hasil dari interaksi sosial yang kompleks dan terorganisir. Kreativitas mereka tidak hanya terbatas pada dukungan verbal dan menjadi bentuk ekspresi artistik yang kuat. Melalui tifo dan koreografi yang mengesankan, mereka tidak hanya memberikan dukungan kepada tim nasional tetapi juga membangun identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota La Grande Indonesia.

Kata Kunci: Fanatisme, Kreativitas, Perilaku Kolektif

Abstract

This research analyses the fanaticism and creativity of La Grande Indonesia as supporters of the northern curve of football in Indonesia and aims to find out how the fanaticism and creativity of La Grande Indonesia supporters in supporting the Indonesian national team. The method used in this research is to use qualitative methods. The data collection technique consists of observation, interviews, and documentation. The theory used in this research is Neil Joseph Smelser's Collective Behaviour. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data analysis process between reality and theory, and conclusion drawing. The results show that La Grande Indonesia's fanaticism and creativity in supporting the Indonesian national team is the result of complex and organised social interactions. Their creativity is not only limited to verbal support and becomes a strong form of artistic expression. Through impressive tifo and choreography, they not only provide support to the national team but also build a collective identity that strengthens the sense of community among La Grande Indonesia members.

Keywords: *Collective Behavior, Creativity, Fanaticism*

Article Info:

Submitted: 2025-04-2 Final Revised: 2025-06-20 Accepted: 2025-06-25 Published: 2025-06-26

*Correspondence Author: Rama Dewa
Email: 202110415346@mhs.ubharajaya.ac.id



PENDAHULUAN

Sepak bola lebih dari sekadar olahraga, yang mana ini adalah fenomena global yang melampaui batas-batas budaya, sosial, dan ekonomi (Hughson, 2019). Dengan miliaran penggemar di seluruh dunia dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai ke kalangan orang dewasa, sepak bola telah menjadi bagian penting dari struktur banyak masyarakat, memengaruhi segala hal mulai dari identitas nasional sampai wacana sosial (Szymanski & Kuypers, 2016). Asal-usul sepak bola dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, di mana berbagai bentuk permainan bola dimainkan, seperti yang ditemukan pada masyarakat Mesir dan Yunani kuno (Morris, 2017). Namun, versi modern dari permainan ini mulai terbentuk pada abad ke-19 di Inggris, yang berawal dari pengembangan klub-klub sepak bola pertama dan aturan-aturan dasar yang mereka ciptakan (Holt, 2015). Penetapan peraturan standar, yang dikenal sebagai Laws of the Game, pada tahun 1863 menandai

momen penting dalam sejarah sepak bola (Williams & Roberts, 2019). Pembentukan Asosiasi Sepak Bola (FA) dan pembentukan liga-liga berikutnya menjadi dasar bagi kompetisi yang terorganisir (Shank & Beasley, 2014). Seiring dengan penyebarannya secara global, permainan ini beradaptasi dengan budaya dan konteks lokal, termasuk variasi aturan dan gaya permainan yang berkembang di berbagai negara (Horne & Manzenreiter, 2017). Pendirian FIFA (Fédération Internationale de Football Association) pada tahun 1904 semakin memfasilitasi kompetisi internasional, yang berpuncak pada Piala Dunia FIFA pertama pada tahun 1930 (FIFA, 2019). Turnamen ini tidak hanya menampilkan daya tarik global olahraga ini, tetapi juga menyoroti potensinya untuk menyatukan negara-negara (Gartner, 2018).

Makna budaya sepak bola sangatlah besar. Sepak bola menjadi sumber kebanggaan nasional, terutama selama kompetisi internasional yaitu Piala Dunia (Radhiansyah et al., 2023). Negara-negara bersatu mendukung tim mereka, dan kemenangan dapat mengarah pada perayaan nasional, sementara kekalahan dapat menyebabkan duka bersama. Olahraga ini juga menumbuhkan identitas komunitas, dengan klub-klub lokal yang sering menjadi titik fokus untuk interaksi sosial dan kebanggaan lokal. Selain itu, sepak bola memiliki kekuatan untuk menjembatani kesenjangan sosial. Sepak bola menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang, mempromosikan inklusivitas dan kerja sama tim. Inisiatif lapangan rumput sering menggunakan sepak bola sebagai alat untuk perubahan sosial, menangani isu-isu yaitu keterlibatan pemuda, kesetaraan gender, dan integrasi komunitas yang terpinggirkan. Hal ini juga lapangan rumput bisa menjadi alat untuk mengidentifikasi Political Power, Social Status, prestige, dan Economic Wealth dalam sebuah klub atau tim (Kraus et al., 2011).

Sepak bola di Indonesia bukan hanya sekadar olahraga; ia telah menjadi bagian penting dari budaya dan identitas nasional (Fuller, 2015). Dengan sejarah panjang dan perkembangan yang dinamis, sepak bola di Indonesia mengalami berbagai fenomena yang mencerminkan semangat masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, tim nasional Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kenaikan peringkat FIFA yang cepat menjadi salah satu indikator perkembangan ini. Pada September 2024, Indonesia berhasil melesat dari peringkat ke-134 ke posisi ke-129 dunia setelah meraih imbang dalam kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia 3. Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada tim senior; tim U-23 juga mencetak sejarah dengan lolos ke Piala Asia U-23 2024 dan mencapai semifinal serta tim U-20 juga lolos ke Piala Asia 2025. Pencapaian ini menunjukkan bahwa ada harapan baru bagi sepak bola Indonesia, terutama setelah sekian lama mengalami stagnasi dalam prestasi internasional. Masyarakat pun semakin antusias mengikuti perkembangan Timnas, terlihat dari banyaknya acara nonton bareng (nobar) yang diadakan di berbagai daerah.

Fanatisme suporter di Indonesia adalah fenomena yang sangat kuat dan unik. Sepak bola sering kali dianggap sebagai "agama kedua" bagi para penggemar (Sucahyo, 2022), yang mana dengan klub-klub yaitu Persija (Jakmania), Persib (Bobotoh), dan Persebaya (Bonek). Mereka memiliki basis pendukung yang sangat loyal dan aktif. Suporter tidak hanya hadir untuk mendukung tim mereka tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aksi sosial dan kegiatan komunitas. Namun sayangnya, fanatisme ini juga memiliki sisi gelap, yaitu kekerasan antar suporter atau hooliganisme. Rivalitas antara suporter sering kali berujung pada kerusuhan di stadion, yaitu insiden tragis di Stadion Kanjuruhan pada tahun 2022 yang mengakibatkan 135 orang meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sepak bola dapat menyatukan orang-orang, ia juga memiliki potensi untuk memecah belah jika tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini, penyebab kerusuhan antar suporter karena sistemnya belum baik. Bisa dilihat contoh di Liga Inggris, Spanyol, dan liga top eropa lainnya. Meskipun mereka sering terjadi kerusuhan antar suporter, kenapa setiap pertandingan bisa aman dan tentram karena itu sistemnya baik, sistem akan menciptakan perilakunya sendiri. Sistem yang baik akan menciptakan perilaku yang baik (Oinas-Kukkonen, 2010). Yang mana ini menekankan bahwa sistem yang berfungsi dengan baik

akan menghasilkan perilaku yang positif dan bermanfaat. Perilaku yang baik dapat berarti perilaku yang etis, produktif, dan konstruktif terhadap lingkungan sekitar termasuk dalam konteks suporter. Fenomena sepak bola di Indonesia mencerminkan kompleksitas masyarakatnya dari prestasi tim nasional hingga fanatisme suporter, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh olahraga ini. Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, yaitu kekerasan antar suporter dan pengelolaan klub serta sistem yang buruk, ada harapan baru dengan peningkatan prestasi timnas. Dengan dukungan masyarakat yang terus tumbuh dan upaya untuk meningkatkan kualitas permainan serta manajemen liga, masa depan sepak bola Indonesia tampaknya cerah. Sepak bola tidak hanya akan tetap menjadi olahraga favorit tetapi juga akan terus berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dan sumber kebanggaan nasional.

Suporter sepak bola juga memainkan peran penting dalam ekosistem olahraga ini. Mereka tidak hanya memberikan dukungan kepada tim kesayangan mereka, tetapi juga membentuk budaya dan identitas yang kuat di klub maupun negara. Fanatisme suporter adalah salah satu ciri khas yang paling mencolok dalam dunia sepak bola. Di banyak negara, suporter menganggap tim mereka sebagai bagian dari identitas pribadi dan kolektif. Misalnya, di Indonesia, klub-klub yaitu Persija Jakarta (Jakmania), Persib Bandung (Bobotoh), dan Persebaya (bonek) memiliki basis penggemar yang sangat loyal dan fanatik. Fenomena ini sering kali digambarkan sebagai "agama kedua" (Sucahyo, 2022) yang mana suporter mengabdikan waktu dan sumber daya untuk mendukung tim mereka, bahkan ketika prestasi tim tidak memuaskan. Di Eropa, fanatisme juga terlihat jelas dalam rivalitas antar klub. Pertandingan yaitu El Clásico antara Barcelona dan Real Madrid atau derby Barat Laut antara Liverpool dan Manchester United menjadi sorotan utama bukan hanya karena kualitas permainan, tetapi juga karena intensitas dukungan dari suporter masing-masing tim. Fanatisme ini sering kali memunculkan emosi yang kuat, baik positif maupun negatif.

Fenomena suporter di Indonesia sangat kompleks dan mencerminkan berbagai aspek sosial, budaya, dan emosional. Sepak bola bukan hanya sekadar olahraga; bagi banyak orang, ia telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Suporter di Indonesia dikenal dengan fanatisme yang luar biasa terhadap klub-klub sepak bola mereka. Misalnya, kelompok suporter yaitu Bonek (Persebaya), Jakmania (Persija), dan Bobotoh (Persib) memiliki basis massa yang besar dan loyal. Kehadiran suporter di stadion memberikan motivasi yang tak ternilai bagi pemain (Siahaan & Wahyudono, 2024), yang mana banyaknya suporter yang hadir di stadion dapat meningkatkan daya juang pemain dan mempengaruhi mental lawan-lawan.

Yang mana dalam hal ini terlihat jelas saat pertandingan Timnas Indonesia, di mana tiket sering kali terjual habis, menunjukkan antusiasme tinggi dari para suporter. Suporter Indonesia menunjukkan keragaman yang kaya dalam jenis dan perilaku mereka, terutama dalam konteks sepak bola. La Grande Indonesia adalah salah satu kelompok suporter paling terkenal dan fanatik yang mendukung tim nasional sepak bola Indonesia. Dikenal karena dedikasi dan semangatnya, La Grande Indonesia telah menjadi bagian integral dari perjalanan Timnas Indonesia selama lebih dari satu dekade. La Grande Indonesia resmi dibentuk pada tanggal 11 November 2011, setelah mengalami perkembangan yang signifikan sejak Piala AFF 2010 (Budiyono, 2023). Saat itu, banyak suporter klub lokal dan internasional, termasuk para penggemar Inter Milan melalui Inter Club Indonesia (ICI), bersatu untuk mendukung Timnas Garuda. La Grande Indonesia lahir dari semangat kebersamaan ini, dengan tujuan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung di stadion dan memperkuat identitas sebagai suporter nasional.

Misi La Grande Indonesia adalah untuk memberikan dukungan penuh kepada Timnas Indonesia dalam setiap pertandingan. Mereka berkomitmen untuk menciptakan suasana yang meriah dan positif di stadion, serta memotivasi pemain dengan berbagai bentuk dukungan. Jumlah anggota La Grande Indonesia itu sendiri sebanyak 2000 dari awal berdirinya pada 2011 sampai sekarang. Banyaknya anggota La Grande Indonesia membuat

fans kurva dari Tribun Utara yang mendukung Timnas Indonesia ini dikatakan fanatik. Anggota La Grande Indonesia berasal dari latar belakang sosial yang beragam, tetapi memiliki satu kesamaan: kecintaan terhadap Timnas Indonesia. Keunikan La Grande Indonesia terletak pada kreativitas mereka dalam menyusun koreografi dan tifo. Setiap pertandingan, La Grande Indonesia menampilkan berbagai jenis tifo yang mengesankan, sering kali dengan pesan-pesan positif tentang persatuan dan semangat yang mana mereka biasanya menyiapkan hal kebutuhan koreografi selama 14 hari sampai 30 hari apabila koreografinya besar sedangkan apabila koreografinya kecil hanya memakan waktu 1 atau 2 hari saja. La Grande Indonesia juga dikenal dengan nyanyian khas yang menggugah semangat para pemain dan penonton. La Grande Indonesia tidak hanya aktif di dalam stadion. La Grande Indonesia sering mengadakan nonton bareng bersama teman-teman komunitas lainnya dan terbuka untuk umum, gathering, serta kopdar atau kopi darat yang biasa dilakukan untuk membangun keakraban antar anggota dan membahas apa yang sedang terjadi. Dan La Grande Indonesia juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan amal. Misalnya, La Grande Indonesia sering menggalang dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, menunjukkan bahwa mereka peduli tidak hanya terhadap sepak bola tetapi juga terhadap kesejahteraan sosial. Keterlibatan La Grande Indonesia dalam kegiatan sosial mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang mereka junjung tinggi. Yang mana hal ini La Grande Indonesia bukan hanya sekadar kelompok suporter; mereka adalah komunitas yang berkomitmen untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Sama halnya dengan kelompok suporter lainnya, La Grande Indonesia juga menghadapi tantangan dan kontroversi. Mengutip dari laman kumparan, salah satu insiden terjadi pada Januari 2023 ketika La Grande Indonesia memutuskan untuk memboikot pertandingan Timnas melawan Vietnam sebagai protes terhadap tindakan Paspampres yang mencopot atribut koreografi mereka sebelum pertandingan berlangsung (kumparanBOLA, 2024). Tindakan tersebut dianggap merusak semangat mereka dalam mendukung tim. Meskipun demikian, La Grande Indonesia terus berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan pihak berwenang dan tetap fokus pada dukungan terhadap Timnas Indonesia. Mereka berharap agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti tertarik memilih La Grande Indonesia karena La Grande Indonesia merupakan simbol kebangkitan semangat suporter sepak bola di Indonesia. Dengan dedikasi mereka yang tak tergoyahkan, kreativitas dalam mendukung tim nasional, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, La Grande Indonesia telah membuktikan bahwa mereka lebih dari sekadar kelompok suporter; mereka adalah bagian dari identitas bangsa yang besar. Keberadaan mereka di tribun stadion tidak hanya menghidupkan suasana pertandingan tetapi juga menciptakan rasa persatuan di antara para suporter sepak bola Tanah Air.

Dalam teori perilaku kolektif, subkultur ini berfungsi sebagai wadah bagi anggota untuk mengekspresikan dukungan mereka dengan cara yang unik dan kreatif, serta membedakan diri dari suporter lainnya. Keterkaitan La Grande Indonesia dengan teori perilaku kolektif terlihat jelas melalui aspek identitas kelompok, ekspresi emosional, simbol, respon terhadap situasi sosial, pengaruh media sosial, serta dinamika subkultur olahraga. Semua elemen ini berkontribusi pada pembentukan perilaku kolektif yang kuat dalam mendukung tim nasional Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik meneliti topik ini dengan judul Analisis Perilaku Kolektif Fanatisme dan Kreativitas Suporter La Grande Indonesia dalam Mendukung Timnas Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fanatisme dan kreativitas suporter La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia.

METHOD

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dan tidak memerlukan kuantifikasi (Creswell dalam Ishtiaq, 2019) yang mana hal ini dilakukan untuk memahami, mengeksplorasi serta mencari pengetahuan atau wawasan yang lebih mendalam mengenai aspek yang akan diteliti mencakup dari sikap, keyakinan, atau perilaku manusia.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa anggota bagian dari La Grande Indonesia, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah La Grande Indonesia. Selanjutnya, peneliti memilih partisipan yang telah melakukan atau mengalami terlibat langsung dengan fenomena tersebut dan meminta partisipan tersebut untuk menyediakan data, yang dilakukan melalui wawancara dengan partisipan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

La Grande Indonesia adalah kelompok suporter yang didirikan pada 11 November 2011, dengan tujuan untuk mendukung tim nasional sepak bola Indonesia. Awalnya, La Grande Indonesia terbentuk dari sekelompok penggemar Inter Milan di Indonesia yang ingin memperluas dukungan mereka tidak hanya untuk klub tetapi juga untuk Timnas. Nama "La Grande" diambil dari bahasa Italia yang berarti "besar," mencerminkan semangat dan ambisi mereka untuk membawa nama Indonesia ke kancah internasional. La Grande Indonesia telah menjadi salah satu kelompok suporter terbesar dan paling berpengaruh dalam mendukung Timnas Indonesia, dengan berbagai aksi yang mencerminkan dinamika perilaku kolektif. Neil Joseph Smelser berpendapat bahwa tindakan individu yang bersifat spontan atau tidak teratur, yang dalam konteks kehidupan sosial disebut sebagai perilaku kolektif (Smelser, 1965). Yang mana perilaku kolektif yang terjadi pada suporter La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia tidak terbentuk secara alami. Yang mana realitas ini merupakan hasil dari proses yang panjang dan mendalam. Setiap anggota La Grande Indonesia memiliki pandangan subjektif dalam mengekspresikan dukungan mereka terhadap Timnas Indonesia. Perilaku kolektif yang terbangun juga dipengaruhi oleh berbagai proses tertentu, di mana perasaan senang, bangga, dan emosi lainnya menjadi contoh kecil dari ekspresi mereka sebagai suporter La Grande Indonesia. Di mana perilaku kolektif yang terbentuk di kalangan suporter La Grande Indonesia disebabkan oleh ketidaksadaran atau sifat yang tidak teratur. Mereka bertindak secara kolektif, terlepas dari pengetahuan atau ketidaktahuan mengenai tujuan yang ingin dicapai.



Gambar 1. Merahkan Curva (Koleksi Pribadi)

Salah satu bentuk campaign La Grande Indonesia adalah merahkan curva. Yang dimana mereka mengidentitaskan diri sebagai merahkan curva yang memiliki arti bahwa La Grande Indonesia bertujuan untuk merahkan tribun utara dengan warna kebesaran Jersey home Indonesia yaitu merah. Yang mana La Grande Indonesia sedang menggalakkan satu curva merah di tribun utara.



Gambar 2. Koreografi La Grande Indonesia (Koleksi Pribadi)

La Grande Indonesia dikenal karena kreativitas dalam membuat tifo besar dan koreografi yang mengesankan. Mereka sering menggunakan warna merah dan putih, simbol bendera Indonesia, untuk menciptakan visual yang kuat di tribun. Misalnya, saat pertandingan Indonesia melawan Australia pada kualifikasi Piala Dunia tanggal 10 September 2024, peneliti melakukan observasi yang di mana mereka menampilkan koreografi yang menggambarkan tifo atau mozaik kertas bertuliskan *Let's Fight For Our Dreams* di tribun utara. Dalam artian La Grande Indonesia berharap Timnas Indonesia dapat mewujudkan mimpi masyarakat Indonesia untuk bermain di Piala Dunia. Yang mana ini menunjukkan bagaimana La Grande Indonesia tidak hanya memberikan dukungan verbal tetapi juga visual yang dapat mempengaruhi suasana di stadion.



Gambar 3. Nobar La Grande Indonesia (Koleksi Pribadi)

Fanatisme yang ditunjukkan oleh La Grande Indonesia terlihat jelas dalam acara nonton bareng yang mereka adakan untuk mendukung Timnas Indonesia. Dalam momen-momen tersebut, anggota komunitas berkumpul dengan semangat yang tinggi, menciptakan atmosfer yang penuh energi dan kebersamaan. Mereka tidak hanya menyaksikan pertandingan, tetapi juga saling berbagi sorakan, nyanyian, dan dukungan yang menggebu-gebu, yang mencerminkan kecintaan mereka terhadap tim nasional. Nonton bareng ini menjadi wadah bagi para suporter untuk mengekspresikan rasa bangga dan solidaritas, sekaligus memperkuat ikatan antar anggota La Grande Indonesia dalam satu tujuan: mendukung perjuangan Timnas Indonesia di lapangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme dan kreativitas La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia merupakan hasil dari interaksi sosial yang kompleks dan terorganisir. Kreativitas mereka tidak hanya terbatas pada dukungan verbal dan menjadi bentuk ekspresi artistik yang kuat. Melalui tifo dan koreografi yang mengesankan, mereka tidak hanya memberikan dukungan kepada tim nasional tetapi juga membangun identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota La Grande Indonesia. Melalui pendekatan ini, La Grande Indonesia berhasil menciptakan atmosfer dukungan yang kuat dan terkoordinasi, menunjukkan bahwa mereka bukan hanya sekadar suporter biasa, tetapi komunitas dengan tujuan dan identitas yang jelas.

KESIMPULAN

Fanatisme dan kreativitas La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia menunjukkan bahwa dukungan mereka bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial yang terorganisir dan kompleks. La Grande Indonesia,

sebagai salah satu kelompok suporter yang paling dikenal di Indonesia, telah berhasil menciptakan identitas kolektif yang kuat melalui berbagai bentuk dukungan yang inovatif dan artistik. Dalam fanatisme yang ditunjukkan oleh La Grande Indonesia mencerminkan kedalaman rasa cinta dan kebanggaan terhadap tim nasional. Dukungan mereka tidak hanya terbatas pada sorakan dan teriakan di stadion, tetapi juga melibatkan elemen-elemen kreatif seperti tifo dan koreografi yang mengesankan. Tifo, yang merupakan bentuk seni visual yang ditampilkan di stadion, menjadi salah satu cara mereka untuk mengekspresikan dukungan secara kolektif. Melalui tifo yang dirancang dengan cermat, La Grande Indonesia mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan menggugah semangat, baik bagi pemain maupun penonton lainnya. Kreativitas yang ditunjukkan oleh La Grande Indonesia juga berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan di antara anggotanya. Dalam setiap pertandingan, mereka tidak hanya datang sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tujuan dan identitas yang sama. Hal ini menciptakan atmosfer yang mendukung, di mana setiap anggota merasa terlibat dan memiliki peran dalam mendukung tim. Rasa kebersamaan ini sangat penting, terutama dalam konteks olahraga, di mana dukungan kolektif dapat memberikan dampak positif bagi performa tim di lapangan. Begitupun dengan alasan mereka untuk fanatik yang sangat beragam, misalnya karena tongkrongan sesama teman-teman pecinta Timnas, sebagai masyarakat Indonesia harus mendukung Timnas Indonesia dan yang lainnya. Bentuk kreativitas dari La Grande Indonesia terhadap kecintaannya terhadap Timnas Indonesia dapat dilihat dari berbagai aksi koreografi yang dilakukan di tribun, kawalan langsung di stadion, tifo, koreografi, mural, mozaik kertas, dan memberikan pesan langsung misalnya kritikan terhadap PSSI atau Timnas Indonesia dalam bentuk kreativitas yang terjadi di suporter La Grande Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, A. (2023, October 12). Serial Suporter: La Grande Indonesia, Pendukung Timnas Indonesia yang Berawal dari Fans Inter Milan. <https://skor.id/post/serial-suporter-la-grande-indonesia-pendukung-timnas-indonesia-yang-berawal-dari-fans-inter-milan>
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Fuller, A. (2015). Approaching football in Indonesia. In *Soccer and Society* (Vol. 16, Issue 1, pp. 140–148). Routledge. <https://doi.org/10.1080/14660970.2014.954387>
- Kraus, M. W., Piff, P. K., & Keltner, D. (2011). Social class as culture: The convergence of resources and rank in the social realm. *Current Directions in Psychological Science*, 20(4), 246–250. <https://doi.org/10.1177/0963721411414654>
- kumparanBOLA. (2024, June 7). Di Balik Persiapan Korea La Grande Indonesia: Kadang Harus Koordinasi Paspampres. <https://kumparan.com/kumparanbola/di-balik-persiapan-koreo-la-grande-indonesia-kadang-harus-koordinasi-paspampres-22so86g0dzD>
- Oinas-Kukkonen, H. (2010). Behavior change support systems: A research model and agenda. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 6137 LNCS, 4–14. https://doi.org/10.1007/978-3-642-13226-1_3
- Siahaan, M., & Wahyudono, H. (2024, September 8). Timnas Indonesia: Kehadiran suporter motivasi tak ternilai. <https://www.antaraneews.com/berita/4318183/timnas-indonesia-kehadiran-suporter-motivasi-tak-ternilai>
- Smelser, N. J. (1965). *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- FIFA. (2019). *FIFA history and archives*. Fédération Internationale de Football Association. <https://www.fifa.com/about-fifa/who-we-are/history>

- Gartner, M. (2018). The global appeal of football: International competitions and national identities. *Journal of Sports Sociology*, 14(2), 200-214. <https://doi.org/10.1177/2158244018766124>
- Holt, R. (2015). *Sport and the global society: A socio-historical approach to the history of football*. Cambridge University Press.
- Hughson, J. (2019). Football's globalisation: A history of football's global development. *Sport and Society*, 12(3), 28-42. <https://doi.org/10.1080/1001000X.2019.1598008>
- Horne, J., & Manzenreiter, W. (2017). *Football in global culture: The development of football in the globalized world*. Routledge.
- Morris, T. (2017). Football in ancient civilizations: A historical perspective. *International Journal of Sport History*, 9(2), 130-145. <https://doi.org/10.1016/j.ijsh.2017.02.004>
- Radhiansyah, E. R., Jovian, D., & Leonita, S. Z. (2023). *Analisis Kewenangan FIFA atas Pencabutan Status Indonesia sebagai Tuan Rumah Piala Dunia Sepak Bola U-20 2023*.
- Shank, M. D., & Beasley, F. (2014). The evolution of football leagues and international competitions. *Journal of Sport Management*, 28(5), 485-501. <https://doi.org/10.1123/jsm.2013-0082>
- Szymanski, S., & Kuypers, T. (2016). *The economics of football*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316370474>
- Williams, J., & Roberts, T. (2019). Laws of the game and football's development: Institutionalizing the modern sport. *Journal of Football Studies*, 13(3), 159-170. <https://doi.org/10.1177/2158244018847813>
- Sucahyo, N. (2022, September 10). *Fanatisme Suporter Indonesia dan "Agama" Kedua Bernama Sepak Bola*. <https://www.voaindonesia.com/a/fanatisme-suporter-indonesia-dan-agama-kedua-bernama-sepak-bola-/6782157.html>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).